



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 2, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023  
 Reviewed : 11/08/2023  
 Accepted : 12/08/2023  
 Published : 26/08/2023

Arif Ismunandar<sup>1</sup>  
 Aang Kurnia<sup>2</sup>

## PENINGKATAN KEMAMPUAN PENDIDIK DI ERA SOCIETY 5.0

### Abstrak

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mamikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Penguasaan teknologi dan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) pada *era society 5.0* ini memang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi salah satu pemenuhan unsur kompetensi dalam mendidik. Dalam setiap implementasi pembelajaran *era society 5.0*, kemampuan SDM harus dapat ditingkatkan baik dalam kemampuan berpikir kritis, bernalar, kretatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan *problem solving* sehingga sistem pembelajaran berbasis teknologi dan ilmu sosial dapat diintegrasikan. Tulisan ini memaparkan tentang pentingnya kompetensi dan paradigma mengajar guru dapat saling mendukung dalam mencapai profesionalisme mengajar guru. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa *era society 5.0* atau era dimana manusia berkolaborasi dengan teknologi. Peran pendidik tidak hanya dituntut profesional dalam mengajar, namun juga dituntut untuk dapat aktif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Profesionalisme dan kompetensi harus sejajar dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Guru yang profesional serta mampu menerapkn berbagai sumber dan metode dalam mengajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan mampu mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Pendidik, Era *Society 5.0*.

### Abstract

Teachers have teacher has a very important role in determining the quality of teaching implemented. Therefore, an educator must be able to think and plan carefully to increase learning opportunities. make careful plans in increasing learning opportunities for students and improve the quality of their teaching. Mastery of technology and improving human resource capabilities in this society 5.0 era is inseparable, so that it becomes one of the fulfillment of competency elements in educating. In every implementation of learning in the era of society 5.0, the ability of human resources must be improved, both in the ability to think critically, reason, and improve the quality of teaching. both in the ability to think critically, reason, creative, communicative, collaborative, and have problem solving skills so that the technology-based learning system and social science can be integrated. This paper describes the importance of teaching competencies and paradigms. teaching paradigm can support each other in achieving

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, (Progam Studi Ekonomi Syari'ah, STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah).

Email: arifismunandar86@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, (Progam Studi Ekonomi Syari'ah, STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah).

Email: aangkurnia4@gmail.com

teacher professionalism. The presentation of this paper is based on the analysis of literature data with a descriptive model. From the discussion, it can be concluded that the era of society 5.0 or an era where humans collaborate with technology. The role of educators is not only required to be professional in teaching, but also required to be active in using technology-based learning media. Professionalism and competence must be aligned with the abilities possessed by an educator. Professional teachers who are able to apply various sources and methods in teaching are the key to success in the learning process. Teachers who have professional abilities are people who are well educated and trained and are able to develop themselves in improving their abilities according to the times.

**Keywords:** Ability, Educator, Era society 5.0.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab proses belajar mengajar didalam kelas adalah guru, karena gurulah yang langsung memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut guru tentunya memiliki seperangkat yang kemampuan yang dipersiapkan melalui program kependidikan sehingga mampu menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu, profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik perlu ditingkatkan agar mampu mengelola kelas dengan baik dan mampu memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa agar tercapai tujuan pendidikan tersebut.

Menurut Kunandar, profesional di definisikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) (Kunandar, 2011: 45).

Dalam pandangan profesionalisme terdapat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi guru berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lain karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu melainkan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan. Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mamikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus mampu berperan sebagai manager proses belajar mengajar di kelas, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Disamping itu juga guru dituntut agar mampu mengorganisasikan kelas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Dalam *era society 5.0* peran guru menjadi sorotan dalam membangun paradigma mengajarnya. Guru tidak hanya profesionalisme dalam mengajar, namun dituntut untuk dapat aktif dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan berbasis teknologi. Teknologi menjadi media dalam mentransformasikan dan mampu memproyeksikan teori-teori yang disampaikan. Melalui teknologi inilah guru dan dosen dianggap sudah dalam situasi meningkat baik dalam kompetensi serta mampu beradaptasi dalam arus perkembangan teknologi.

Menghadapi *era society 5.0* ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir

adalah literasi manusia yaitu *humanities*, komunikasi, & desain (Dwi Nurani, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah)

Penguatan bidang teknologi dalam bidang pembelajaran merupakan bagian komitmen penyelenggara pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang kondusif dan inovatif serta didukung dengan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran. Upaya dalam penguatan di bidang teknologi tentunya akan memunculkan berbagai kendala. Salah satu kendala yang muncul diantaranya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai dalam aplikasi teknologi dan ketersediaan sarana/media pendukung pembelajaran di sekolah sehingga membutuhkan waktu lama dalam proses transformasi dan adaptasi seorang pendidik dalam menghadirkan teknologi dalam setiap pembelajarannya.

Penguasaan dan penerapan teknologi pada jenjang siswa sekolah pada *era society 5.0* ini memang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi pemenuhan kebutuhan akan teknologi. Dalam setiap implementasi pembelajaran, teknologi mutlak diperlukan sehingga sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat dilaksanakan. Keterampilan dalam mencari dan mengelola informasi serta terampil menggunakan teknologi menjadi bekal besar setiap guru dalam proses *transfer of knowledge*.

Pandangan pendidik pada *era society 5.0* saat ini menjadi tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, di samping itu guru juga harus membuat anak didiknya pintar secara akal, dan dapat mengasah kecerdasan intelektual dan emosional anak didik, sehingga mampu mencapai nilai yang relevan. Untuk menjamin mutu pendidikan di sekolah harus mempunyai guru yang profesional, karena guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan mampu mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman (*era revolusi industri 4.0* ke *era society 5.0*). Dimana *Era society 5.0* merupakan kelanjutan dari *era revolusi industri 4.0* yang lebih menonjolkan sisi humanisme dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial termasuk pendidikan dengan mengintegrasikan antara virtual dan realita.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan model deskriptif, Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Paradigma dan Kompetensi Mengajar Guru di *Era Society 5.0*

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (E. Mulyasa, 2007: 26).

Paradigma dan kompetensi harus sejajar dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Guru pada prinsipnya merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan, dari proses pendidikan itulah guru dibekali pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimilikinya terkait dengan profesi sebagai seorang pendidik. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan (Wina Sanjaya, 2012: 18).

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedang performance merupakan perilaku nyata dalam arti hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kaitannya dengan kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Penguasaan materi yang meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan konsep pemahaman yang dipelajari, sesuai substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran yang tentunya itu akan tercapai bila ada kompetensi guru yang melekat padanya.

Guru harus selalu menambah dan meningkatkan pengetahuannya secara bertahap. Seorang guru yang pekerjaannya memberikan informasi pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada murid-muridnya, tidak mungkin akan berhasil baik jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya. Jadi, sambil mengajar, sebenarnya guru itu pun belajar (Ngalim Purwanto, 2004: 147).

Kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, artinya guru bukan saja harus pintar tetapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Abdul Majid, 2008: 6).

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi sehingga dalam kinerjanya, guru dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif dan efisien. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah (E. Mulyasa, 2007: 32).

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan (Wina Sanjaya, 2012: 18). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi, Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendekatan profesi. Penetapan kebijakan kompetensi dan keahlian guru di Indonesia dikonstruksi secara sosial politik anatar para elite birokrasi penentu kebijakan dan pakar kependidikan (Damsar, 2012: 164).

Berdasarkan perspektif kebijakan nasional, pemerintah Indonesia telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya guna untuk meningkatkan standar kompetensi yang dimiliki.

Guru di *era society 5.0* memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme standar. Kompetensi ini digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada suatu jenjang dan jenis pendidikan. Indonesia sebagai negara berkembang senantiasa berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik, demi mencapai tujuan pendidikan

nasional. Guru sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sehingga perlu adanya standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

## B. Urgensi Mutu Pendidikan dan Kualitas Guru

Mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Juran, mutu atau kualitas suatu produk adalah kecocokan pengguna produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kepuasan pelanggan (Deden Makbuloh, 2011: 33). Mutu dalam konteks pendidikan yang dimaksud adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Sebagai seorang pendidik, standar dan kualitas harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional. Era digital dan teknologi saat ini peran guru sangat mempengaruhi proses pendidikan yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Standar minimal profesional seorang guru setidaknya memiliki standar minimal sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik.
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional.
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak.
5. Memahami kemampuan mengorganisasi proses belajar.
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 5).

Apabila melihat beberapa standar minimal yang harus dimiliki seorang pendidik tentunya tidaklah mudah. Dalam meningkatkan mutu dan kualitas seorang pendidik diperlukan pelatihan dan pengalaman menjadi dasar proses dalam pembentukan standar dan kualitas mengajar pada *era society 5.0*. Menurut Dirjen Pendidikan Tinggi, bahwa mutu atau kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input merupakan prasyarat pokok bagi keberlangsungan proses pendidikan ketersediaan dan kesiapan input pendidikan yang mencakup siswa, input instrumental (sumber daya manusia dan non manusia) dan *environmental* (lingkungan) turut menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Input sumber daya manusia antara lain kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Input non manusia mencakup kurikulum, sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan dan ketersediaan dana.

Input lingkungan dapat berwujud antara lain dukungan orang tua peserta didik dan masyarakat. Proses merupakan pengolahan input menjadi output yang berlangsung secara kontinyu, dalam sistem pendidikan, proses berupa kegiatan pembelajaran atau PBM pelatihan dan sosialisasi. Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan). Hal tersebut harus dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan nikmat (*enjoyable learning* atau *happy learning*).

*Output* merupakan hasil dari proses pendidikan atau kinerja dari suatu lembaga pendidikan dapat dilihat berdasarkan ukuran keberhasilan organisasi. Kualitas dalam suatu pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Apabila jika suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas (Uhar Suharsaputra, 2010: 231).

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.



### C. Profesionalisme Guru dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam GBHN Tahun 1993 Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Profesionalisme dan mutu dalam pendidikan menjadi dasar pembaharuan proses pendidikan dan pengajaran, tetapi sedikit sekali yang membicarakan tentang konsep-konsep pemecahan masalah dalam perbaikan pendidikan dan pengajaran. Guru-guru membutuhkan orang lain yang membantu dalam menjalankan kewajibannya. Mereka membutuhkan pengalaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam menilai hasil belajar anak. Berikut beberapa faktor yang menjadi dasar profesionalisme seorang pendidik yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dari dalam diri individu. Dalam lembaga pendidikan, faktor internal digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor strategis dari dalam lembaga itu sendiri. Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

##### a. Kualifikasi Akademik

Seorang pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 1, yang menyatakan bahwa:

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.

Melihat kualifikasi akademik berdasarkan ketetapan Undang-undang Guru dan Dosen di atas diketahui bahwa salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang pendidik adalah harus memiliki Ijazah akademik. Dengan ijazah tersebut, pendidik memiliki bukti dan legalitas mengajar dan bekal pengetahuan selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.

Dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, mahasiswa program studi pendidikan diberikan bekal pengetahuan berupa teori dan praktik materi tentang strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, psikologi pendidikan, manajemen pembelajaran, kurikulum pendidikan, *microteaching*, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), KKN, dan lain sebagainya sebagai upaya memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam mendidik siswa. Hal ini dapat menjadi bekal dan pengetahuan bagi para mahasiswa sehingga dapat di implementasikan dalam dunia nyata yaitu di lembaga pendidikan formal maupun non formal, serta dapat meningkatkan kualitas keilmuan secara teori dan praktik.

Apabila melihat peran Perguruan Tinggi sejauh ini, dapat diketahui bahwa Perguruan Tinggi dalam memberikan gelar akademik atau profesi kepada mahasiswa hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar.

##### b. Pengalaman Guru

Pengalaman adalah guru yang terbaik, istilah yang kerap digunakan dalam menunjukkan hal-hal maupun peristiwa yang pernah dialami yang kemudian dapat dijadikan pelajaran berharga. Dalam pandangan Soekidjo Notoatmojo, pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indra dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung (Soekidjo Notoatmojo, 2012: 13).

Kemampuan seorang pendidik dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan profesionalisme dalam belajar mengajar dan kemampuan administrasi pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini pengalaman mengajar bagi seorang guru tidak hanya dari hasil pendidikan guru selama menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, namun pengalaman dapat diperoleh melalui keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, *workshop* maupun MGMP, guru juga dapat memperoleh pengalaman melalui pendidikan non formal lainnya seperti mengajar les atau kursus, mengajar mengaji, lembaga pelatihan dan menjadi bagian pengurusan struktural pendidikan di masyarakat. Sehingga dari beberapa pengalaman tersebut, guru dapat menjalankan tugas dengan baik serta mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

c. Dedikasi terhadap Profesi (*dedication*)

Makna dedikasi dalam kamus ilmiah diartikan sebagai pengabdian, dharma bakti, pengorbanan (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry: 1994: 94). Sedangkan profesi menurut Supriadi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau ketrampilan dari pelakunya (Supriadi, 1998: 98). Profesi bagian dari pekerjaan yang menitik beratkan pada keahlian seseorang terhadap pengetahuan. Guru merupakan salah satu profesi yang diminati oleh para lulusan pendidikan. Menjadi seorang pendidik atau memilih profesi sebagai guru tentunya harus memiliki keahlian yang diperoleh melalui mekanisme tertentu, baik melalui pelatihan maupun dedikasi terhadap profesi guru.

Upaya pemerintah serta sekolah dalam meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru telah banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, training, penataran, *workshop*, maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Dedikasi pendidik dalam upaya peningkatan kemampuan profesi tenaga pendidik dapat dilaksanakan melalui:

- 1) Mendorong para guru untuk dapat meningkatkan kemampuan dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama maupun Dinas Pendidikan.
- 3) Pengadaan alat-alat maupun media pembelajaran yang representatif.
- 4) Mengirim tenaga pendidik dalam berbagai pelatihan-pelatihan dalam kegiatan seminar, Bimtek kurikulum, loka karya, dan *workshop*.

d. Faktor Kewajiban Sosial (*social obligation*) (I Komang Sekta Derbi Demokrana & I Wayan Ruspenti Junaedi, 2015: 58)

Menurut Muhadjir Effendy yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan bahwa seorang guru merupakan pekerja profesional, dan setiap pekerjaan profesional memiliki tanggung jawab sosial. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu kompetensi sosial.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan tenaga pendidik dalam memainkan perannya sebagai anggota dan bagian dalam sistem sosial kemasyarakatan. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Bersikap inklusif dan menerima perbedaan sebagai sebuah keanekaragaman dalam suatu bangsa.
- 2) Membangun komunikasi yang berbasis nilai yang simpatik sehingga tercapai kondisi sosial yang harmonis baik antar guru dengan guru, guru dengan murid, maupun dalam lingkungan yang lebih luas di masyarakat.
- 3) Mampu menjalin kerjasama yang solid dalam melaksanakan tugas bersama (Jaja Jahari, Amirullah Syarbini, 2013: 46).

Dalam kompetensi ini guru tidak hanya memberikan contoh kepada peserta didik tidak hanya kecerdasan intelektual, namun seorang pendidik harus melaksanakan pengabdian sosial kemasyarakatan dengan tujuan untuk menanamkan rasa peduli, empati, simpati kepada sesama. selain itu, memahami dasar, tujuan,

organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah. kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.

e. Faktor Kesehatan

Menurut E. Mulyasa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (E. Mulyasa, 2003: 53). Dalam pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa kondisi jasmani dan rohani seorang guru akan menghasilkan etos kerja yang tinggi sehingga proses belajar mengajar dapat terealisasi dengan baik.

Dengan kondisi jasmani dan rohani yang baik, guru akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik yang menuntut energi cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

f. Faktor Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi menjadi faktor penting dalam motivasi kerja seseorang. Seorang pendidik juga seorang manusia yang berusaha mencukupi dan memenuhi kesejahteraan ekonominya dengan menjadi seorang pendidik yang profesional dalam kinerja. Jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja.

Sebaliknya jika guru tidak dapat terpenuhi kebutuhannya karena gaji yang masih belum cukup serta kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, maka guru akan berusaha mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, sehingga dapat mengganggu efektifitas pekerjaannya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya:

a. Faktor Sarana Prasarana

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya apabila keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar.

Sarana pendidikan akan berpengaruh terhadap strategi belajar mengajar guru. Kegiatan awal yang dilaksanakan guru adalah merancang pembelajaran. Merancang pembelajaran merupakan tahapan awal bagi seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ketika guru merancang pengajaran, maka guru harus sudah mempertimbangkan secara matang mengenai ketersediaan, kelengkapan sarana maupun media yang akan digunakan.

Guru juga hendaknya mengkaji ulang serta mempertimbangkan tentang kebutuhan-kebutuhan belajar yang akan direncanakan dengan mencari informasi mengenai kelengkapan sarana maupun media belajar (Syaiful Sagala, 2014: 139-140). Dengan merancang kegiatan pembelajaran, guru diharapkan dapat melaksanakan teknik manajemen pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran akan lebih bergerak dengan cepat dan lancar dari kegiatan satu ke kegiatan yang lainnya, guru tidak akan kehilangan arah dalam pembelajarannya sehingga pembelajaran tersebut akan lebih efektif.

b. Faktor Kedisiplinan

Disiplin kerja pada profesi tenaga pendidik mengacu pada ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan segala peraturan dan tata tertib dalam lingkungan kerja. Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan disekolah termasuk guru.



Kedisiplinan dalam kinerja merupakan bagian dari inisiatif individu, serta didukung budaya kerja yang baik. Sebagai upaya membina kedisiplinan lingkungan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah sehingga dibutuhkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas yang diharapkan mampu menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan pendidikan.

#### c. Faktor Pengawasan

Ngalim Purwanto mendefinisikan supervisi sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (M. Ngalim Purwanto, 2005: 76). Menurut Sahertian, tujuan supervisi adalah memberikan bantuan dan layanan untuk meningkatkan kualitas guru mengajar di kelas yang gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan belajar tetapi juga untuk mengembangkan potensi dan kualitas guru (Piet A. Sahertian, 2000: 19).

Tugas pengawasan dan pembinaan guru menjadi wewenang dan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala Sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab legal untuk mengembangkan staff, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan disekolahnya.

Apabila supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan control agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh Pendidik di Indonesia, atas dedikasinya dalam mendidik dan tidak lelah dalam mengembangkan bahan ajar, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan, serta dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan.

### SIMPULAN

*Era society* 5.0 atau era teknologi saat ini tidak hanya sebagai media, namun membutuhkan SDM yang handal dalam aplikasinya. Peran guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk dapat aktif dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Profesionalisme dan kompetensi harus sejajar dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Guru yang profesional serta mampu menerapkan berbagai sumber dan metode dalam mengajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan mampu mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosialogi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Deden Makbuloh. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Model pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2002. *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendaids*, Jakarta.

- E Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hafiedh Hasan dan Arif Ismunandar. 2022. *Kepemimpinan Transformasional dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jurnal Al Qiyam, Vol 3 (2), 214-222, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.285>.
- I Komang Sekta Derbi Demokeranata & I Wayan Ruspenti Junaedi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Kerja Karyawan Potato Head Beach Club Bali*, dalam Jurnal Volume 10, No. 2 Agustus 2015.
- Ismunandar, Arif. 2020. "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (2), 205-219. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Ismunandar, Arif. 2022. "Integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter". *Ta'lim: Jurnal Agama Islam*, 3 (2), 34-49. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v4i1.751>.
- Jaja Jahari, Amirullah Syarbini. 2013. *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Ngalm Purwanto. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalm Purwanto. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Piet A. Sahertian. 2000. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Supriadi. 1998. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga.
- Soekidjo Notoatmojo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. 12, Bandung: Alfabeta.
- Uhar Suharsaputra. 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (2006). UU RI Nomor 14 Tahun 2005.
- Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.